

Pelatihan Strategi Pembelajaran Diferensiasi untuk Pengajaran Berkualitas dan Berpusat pada Siswa di Desa Margaluyu

Muthahharah Thahir¹, R. Haerudjaman², Zaki Firdaus³, Esi Lestari⁴

^{1,3,4} Bimbingan dan Konseling, Universitas Ma'soem, Indonesia

² Teknologi Pangan, Universitas Ma'soem, Indonesia

muthahharah.thahir@gmail.com

Received : Oct' 2024 Revised : Nov' 2024 Accepted : Nov' 2024 Published : Nov' 2024

ABSTRACT

This service activity aims to support the implementation of differentiated learning in Margaluyu Village, Pangalengan District, Bandung Regency through the Participatory Action Research (PAR) approach. This PAR method involves three main stages: problem identification, material delivery, and evaluation. However, there are challenges in the form of the need for further mentoring and additional training. However, there are challenges in the form of the need for further mentoring and additional training. The results of the activity showed that there was active participation of all parties, showing that the PAR method was effective in encouraging sustainable change. For sustainability, continuous training and mentoring as well as collaboration between schools, communities, and educational institutions are needed.

Keyword : *Differentiated Learning; Educational Transformation; Effective Strategies; Margaluyu Village; Teaching Quality.*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi di Desa Margaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR ini melibatkan tiga tahapan utama: identifikasi masalah, penyampaian materi, dan evaluasi. Namun, terdapat tantangan berupa perlunya pendampingan lanjutan dan pelatihan tambahan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat partisipasi aktif semua pihak menunjukkan bahwa metode PAR efektif dalam mendorong perubahan yang berkelanjutan. Untuk keberlanjutan, diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan serta kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan institusi pendidikan.

Kata Kunci : *Desa Margaluyu; Kualitas Pengajaran; Pembelajaran Diferensiasi; Strategi Efektif; Transformasi Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang inklusif dan berkualitas adalah tujuan yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan nasional Indonesia [1, 2]. Pemerintah, melalui berbagai kebijakan, telah mendorong setiap satuan pendidikan untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka [3]. Dalam konteks ini, pembelajaran diferensiasi telah muncul sebagai salah satu strategi pengajaran

yang efektif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa di kelas. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa yang beragam, sehingga dapat memaksimalkan potensi mereka secara optimal [4, 5].

Pembelajaran diferensiasi adalah respons terhadap heterogenitas siswa di kelas, di mana setiap individu membawa karakteristik unik dalam hal kemampuan, latar belakang budaya, dan gaya belajar. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru diharapkan mampu memodifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa [6]. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan mengadopsi pembelajaran diferensiasi, guru dapat mengurangi kesenjangan akademik di dalam kelas dan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya [7].

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran diferensiasi mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penyesuaian konten yang mengharuskan guru untuk menyediakan berbagai materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Sebagai contoh, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat diberikan materi yang lebih kompleks, sedangkan siswa dengan kemampuan yang lebih rendah dapat diberikan materi dasar yang disederhanakan. Kedua, penyesuaian proses yang melibatkan penggunaan strategi pengajaran yang berbeda untuk kelompok siswa yang berbeda. Misalnya, siswa yang lebih suka belajar melalui aktivitas praktis dapat diberi tugas berbasis proyek, sementara siswa yang lebih suka membaca dan menulis dapat diberi tugas membaca dan meringkas [8]. Ketiga, penyesuaian produk, di mana siswa diberikan kebebasan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk penugasan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pembelajaran mereka dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, seperti membuat presentasi, menulis esai, atau menciptakan proyek kreatif. Keempat, penyesuaian lingkungan belajar yang mencakup pengaturan ruang kelas yang mendukung berbagai gaya belajar, seperti area diskusi kelompok, sudut membaca mandiri, dan ruang untuk kegiatan kinestetik. Lingkungan belajar yang fleksibel ini mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif [9].

Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam pengajaran membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa dan kemampuan guru untuk terus menilai dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka. Untuk itu, penilaian berkelanjutan menjadi bagian integral dari pembelajaran diferensiasi. Guru harus secara rutin mengumpulkan data tentang kemajuan siswa melalui berbagai metode, termasuk tes formatif, observasi, refleksi diri siswa, dan portofolio. Data ini kemudian digunakan untuk menginformasikan keputusan pengajaran yang lebih tepat sasaran dan mendukung kebutuhan individual siswa [10, 11]. Namun, penerapan pembelajaran diferensiasi juga menghadapi berbagai

tantangan di lapangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan strategi ini di kelas. Meskipun pembelajaran diferensiasi menawarkan banyak manfaat, banyak guru masih merasa kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Hal ini terkait dengan beban kerja guru yang tinggi, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan profesional yang memadai mengenai metode diferensiasi [12]. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan kepada guru dalam bentuk pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar mereka lebih siap dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas. Sementara itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran diferensiasi juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran yang adaptif dan platform pembelajaran daring yang memungkinkan akses terhadap sumber belajar yang beragam. Dengan teknologi, guru dapat lebih mudah mengelola kebutuhan belajar yang berbeda di kelas dan memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu dan relevan [13, 14].

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para guru di Desa Margaluyu saat observasi, terdapat sejumlah tantangan yang mereka hadapi dalam dunia pendidikan saat ini. Banyak guru merasa bahwa cara pengajaran masa kini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan metode terdahulu, yang secara tidak langsung mempengaruhi penghargaan terhadap upaya mereka dalam mendidik. Guru-guru merasa bahwa usaha mereka sering kali tidak dihargai, baik oleh siswa maupun orang tua, yang menyebabkan marwah atau kehormatan mereka sebagai pendidik semakin sulit dijaga. Perubahan sikap ini mungkin terkait dengan berbagai faktor, termasuk perubahan pola komunikasi dalam masyarakat serta meningkatnya akses informasi yang kadang-kadang menurunkan persepsi siswa dan orang tua terhadap pentingnya peran guru. Kondisi ini berdampak pada motivasi dan semangat para guru dalam menjalankan tugasnya, sehingga menciptakan kebutuhan mendesak untuk memperkuat posisi dan kewibawaan mereka dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, beberapa guru di Desa Margaluyu juga menyampaikan bahwa mereka masih meraba-raba dalam mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan. Kurikulum baru ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih besar, namun juga menuntut kemampuan guru untuk memahami dan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa secara mandiri. Kesulitan ini terutama dialami oleh guru-guru yang belum sepenuhnya terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Karena itu, sangat penting untuk menyediakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi para guru guna membantu mereka dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, serta memberikan dukungan moral yang diperlukan untuk menjaga martabat dan semangat mereka dalam mengajar.

Secara keseluruhan, pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang tepat dan efektif dalam konteks pendidikan di Indonesia yang beragam. Dengan metode ini, setiap siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka masing-masing. Namun, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi sangat tergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan tersedianya fasilitas yang memadai. Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, mulai dari sekolah, pemerintah, hingga masyarakat, perlu bersinergi untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberhasilan pembelajaran diferensiasi.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Margaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung pada Juli 2024. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah (PAR) *Participatory Action Research* [15], yang melibatkan pendekatan seperti identifikasi masalah, penyampaian materi, dan evaluasi [16, 17]. Pendekatan PAR ini merupakan bentuk penelitian kolaboratif yang membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak terkait untuk mengkaji dan mengevaluasi tindakan yang sedang dilakukan, dengan tujuan untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam proses metode PAR, kegiatan dimulai dengan pengumpulan informasi awal dari masyarakat melalui diskusi yang memberikan pemahaman dasar tentang topik yang dibahas. Selanjutnya, dilaksanakan diskusi partisipatif untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan lokal serta merencanakan tindakan yang tepat. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas dari tindakan yang telah diimplementasikan dan menentukan langkah-langkah perbaikan di masa depan. Metode ini memungkinkan mahasiswa KKN dan masyarakat setempat untuk bersama-sama belajar, merefleksikan pengalaman, dan menemukan solusi yang relevan dan berkelanjutan bagi permasalahan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah

Pada tahap awal kegiatan dilakukan identifikasi masalah dengan cara menggali informasi dari masyarakat terkait kebutuhan dan permasalahan kualitas pengajaran yang ada di Desa Margaluyu. Metode yang digunakan dalam tahap ini mencakup wawancara, observasi, dan diskusi informal dengan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami kondisi nyata di lapangan, terutama terkait dengan tantangan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah-sekolah dasar setempat.

Hasil dari identifikasi masalah menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Desa Margaluyu menghadapi kendala dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain kurangnya pemahaman tentang konsep pembelajaran

diferensiasi, keterbatasan sumber daya dan materi belajar yang bervariasi, serta minimnya pelatihan bagi guru untuk menerapkan metode pengajaran yang inovatif [18, 19]. Selain itu, partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak di rumah juga dinilai masih kurang optimal, yang berpotensi menghambat keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi.

Berdasarkan hasil identifikasi ini, dapat disimpulkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dan masyarakat dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif.

Pelaksanaan

Tahap kedua kegiatan pengabdian adalah tahap pelaksanaan/penyampaian materi. Sesi ini diawali dengan ceramah dari pemateri yang merupakan dosen Universitas Ma'soem, yang menjelaskan konsep dasar pembelajaran diferensiasi, pentingnya metode ini dalam konteks pendidikan inklusif, serta teknik-teknik yang dapat digunakan guru dalam kelas yang heterogen. Materi ini disampaikan secara komprehensif dengan menggunakan berbagai media, termasuk presentasi visual, contoh kasus, dan simulasi.

Partisipasi aktif dari peserta, yang terdiri dari guru, perangkat desa, dan warga masyarakat, sangat terlihat dalam sesi ini. Diskusi yang terjadi antara pemateri dan peserta menghasilkan berbagai ide dan strategi yang relevan dengan kondisi lokal. Misalnya, guru-guru yang hadir memberikan masukan tentang perlunya materi pembelajaran yang mudah diakses dan bagaimana cara memodifikasi materi tersebut agar sesuai dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda [20]. Di sisi lain, perangkat desa memberikan perspektif tentang pentingnya dukungan komunitas dalam proses pendidikan, termasuk peran orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Mahasiswa Universitas Ma'soem berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi dan membantu masyarakat untuk merumuskan rencana tindakan yang dapat diimplementasikan setelah kegiatan pengabdian ini selesai. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta tetapi juga memperkuat komitmen mereka untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kegiatan sehari-hari.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Evaluasi

Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah evaluasi, yang dilakukan melalui diskusi interaktif antara semua peserta, termasuk pemateri, guru, perangkat desa, masyarakat, dan mahasiswa. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka peroleh selama kegiatan penyampaian materi. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pendekatan yang telah digunakan, serta merumuskan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

Hasil dari diskusi evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka. Guru-guru yang hadir menyatakan bahwa mereka lebih percaya diri untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas setelah mengikuti kegiatan ini. Namun, mereka juga menyoroti perlunya pendampingan lanjutan dan pelatihan tambahan agar dapat lebih efektif dalam mengimplementasikan strategi-strategi yang telah dipelajari [21, 22]. Selain itu, perangkat desa dan orang tua juga menegaskan pentingnya keterlibatan komunitas yang lebih luas dalam mendukung pendidikan inklusif, seperti melalui program literasi komunitas dan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan pendidikan anak. Pemateri dibantu dengan mahasiswa bersama masyarakat kemudian menyusun rencana aksi tindak lanjut yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti pelatihan lanjutan, pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual, dan pembentukan kelompok diskusi komunitas untuk membahas masalah pendidikan secara berkala. Pendekatan berbasis komunitas ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program dan memastikan bahwa perubahan positif yang diharapkan dapat terwujud [23, 24].

PENUTUP

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) ini telah berhasil mengidentifikasi permasalahan utama dalam implementasi pembelajaran diferensiasi di Desa Margaluyu, memberikan materi yang relevan dan praktis bagi para guru dan masyarakat, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan. Partisipasi aktif dari semua pihak terlibat menunjukkan bahwa pendekatan PAR sangat efektif dalam mendorong perubahan yang positif dan berkelanjutan. Untuk ke depan, perlu ada upaya yang lebih kuat dalam menyediakan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan serta membangun kemitraan yang lebih erat antara sekolah, komunitas, dan institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Siahaan, R. L. M., Arianti, J., & Thalib, N. (2023). Perkembangan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis SDGs 4. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 975-985.
- [2] Fadil, K., Suhendra, S., & Amran, A. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan Negara-negara ASEAN dalam Mendukung Sustainable Developments Goal. *ISLAMIKA*, 5(1), 279-295.

-
- [3] Thahir, M. (2023). *Manajemen Mutu Sekolah*. Indonesia Emas Group.
- [4] Firmansyah, A., & Sari, N. (2020). Pembelajaran Diferensiasi: Strategi Mengajar di Era Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 55-67.
- [5] K Amalia, M Thahir, Alfaiz. (2023). *7 Poe Atikan Istimewa Membangun Karakter Unggul melalui Model Manajemen Mutu Pendidikan*. Indonesia Emas Group.
- [6] Kusuma, H., & Fitriani, A. (2023). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 23-34.
- [7] Purnomo, S., & Ratnasari, E. (2023). Implementasi Penilaian Berkelanjutan dalam Pembelajaran Diferensiasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 44-57.
- [8] Rohmah, M. (2021). Lingkungan Belajar yang Mendukung Pembelajaran Diferensiasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(3), 134-145.
- [9] Setiawan, D., & Nurhadi, I. (2022). Strategi Pengajaran Berbasis Diferensiasi dalam Pendidikan Menengah. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 8(2), 101-113.
- [10] Suryani, I. (2019). Efektivitas Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(2), 85-97.
- [11] Amalia, K., & Thahir, M., Alfaiz (2023). *7 Poe Atikan Istimewa Membangun Karakter Unggul melalui Model Manajemen Mutu Pendidikan*. Indonesia Emas Group.
- [12] Susanto, A. (2021). Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi: Implikasi dan Tantangan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 58-70.
- [13] Yuliana, T., & Harmoni, F. (2020). Tantangan Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 5(1), 75-88.
- [14] Thahir, M. (2024). Sosialisasi Penanaman Sopan Santun sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa di MTs Sultan Hasanuddin. *Jurnal AbdiMU (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 4(1), 24-29.
- [15] Ridho, M. Z. (2020). Signifikansi Metode (PAR) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (BAZDA Kabupaten Serang). *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1), 1-13.
- [16] Fadlilah, A. H., Mulyadi, M., Mustika, I. M., Khadijah, K., & Richmayati, M. (2023). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan bagi Siswa Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sahabat Cendekia Batam. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 249-257.
- [17] Husen, F., Triatmo, A. W., & Dhani, A. A. (2023). Penguatan wawasan wasathiyah khatib muda di Wonogiri sebagai respons terhadap kondisi pandemi Covid-19. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1), 109-120
- [18] Fadilah, A., & Suryana, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(3), 178-190.
- [19] Thahir, M. (2024). Sosialisasi Penanaman Sopan Santun sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa di MTs Sultan Hasanuddin. *Jurnal AbdiMU*
-

- (*Pengabdian kepada Masyarakat*), 4(1), 24-29.
- [20] Hakim, R., & Wulandari, E. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Participatory Action Research: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 55-67.
- [21] Kurniasari, R., & Setiawan, D. (2023). Evaluasi Program Pengembangan Kapasitas Guru dalam Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 15(2), 95-107.
- [22] Thahir, M., Widiawati, M. P., & Wahyuni Thahir, S. S. (2024). *Perencanaan Pendidikan: Upaya Membangun Modal Manusia Unggul*. Indonesia Emas Group.
- [23] Sutanto, B., & Wijayanti, I. (2023). Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Pedesaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 32-44.
- [24] Thahir, M., Widiawati, M. P., & Wahyuni Thahir, S. S. (2024). *Perencanaan Pendidikan: Upaya Membangun Modal Manusia Unggul*. Indonesia Emas Group.